

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Wisata Rumah Limas 100 Tiang di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir adalah sebagai berikut :

1. Maulana Mirza. (2019). *Asset-Based Community Development Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang*. *Jurnal Empower*. Vol. 4 No. 2: hlm. 259-278. Hasil penelitian Pengembangan desa wisata Sambi memiliki strategi dan program yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan, seperti pemberdayaan sumber daya manusia (SDM), pengelolaan sumber daya alam(SDA), pengelolaan industri kecil. Serta peran aktif dari masyarakat dan pemerintah menjadikan desa wisata Sambi Tujuan utama pengelolaan desa wisata sambi selain menambah destinasi wisata di Yogyakarta, yaitu memiliki tujuan mulia untuk memberdayakan masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu Discovery (Pengkajian), Dream (Impian),

Design (prosedur), Define (Pemantapan Tujuan) dan Destiny (Self Determination).¹

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian diatas berfokus pada strategi pengembangan masyarakat di Desa Ledok Sambu Kaliurang yang berhubungan dengan pengembangan wisata Ledok. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah berfokus pada bagaimana strategi pengembangan wisata rumah limas 100 tiang yang berlokasi di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji Strategi pengembangan wisata.

2. Jurnal Kevin Adrian Islam **“Strategi Pengembangan Wisata Sungai Musi (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang)”** tahun 2019. Hasil penelitian ini sektor pariwisata adalah salah satu sektor prioritas pembangunan melalui strategi Pengembangan dan Pemasaran Kementerian pariwisata yang sinergis juga dengan Dinas Pariwisata Kota Palembang juga telah menetapkan strategi utama pemasaran yakni Branding Pariwisata. Branding terbaru Pariwisata Kota Palembang secara resmi di launching oleh dinas Pariwisata Kota Palembang yaitu Palembang “the city where culture & river meet in harmony” dengan demikian satu langkah awal dalam proses pemasaran Pariwisata Kota

¹ Jurnal Maulana Mirza, “*Asset-Based Community Development* Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang, tahun 2019 vol. 4: h. 259-278

Palembang telah sesuai dengan strategi Kementerian Pariwisata RI dan telah siap untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan di Kota Palembang.²

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian diatas berfokus pada strategi pengembangan wisata sungai musi dimana sungai musi ini merupakan sebuah pusat destinasi dikota Palembang dan penelitian dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Palembang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bagaimana strategi pengembangan wisata rumah limas 100 tiang di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang mana rumah tersebut sebuah peninggalan yang diharapkan mampu menjadi salah satu destinasi wisata di wilayah Ogan Komering Ilir.

3. Penelitian oleh Cindi Pramita “**Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDes Bangkit Jaya Terhadap Pengembangan Desa Wisata**” tahun 2021. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDesa terhadap Pengembangan Desa Wisata. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistic Fhitung sebesar 4,740 satu- satuan dan Ftabel 3,29 dengan tingkatan signifikan $0,016 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $Fhitung > Ftabel$ ($4,740 > 3,29$). Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel Sumber Daya

² Jurnal Kevin Adrian Islam, “Strategi Pengembangan Wisata Sungai Musi (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang)”, Tahun 2019, h.17

Manusia memiliki pengaruh secara simultan terhadap Pengembangan Desa Wisata. Hasil uji determinasi R² pada penelitian ini diperoleh nilai determinasi sebesar 0,229 satu-satuan artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDes terhadap Pengembangan Desa Wisata sebesar 22,9% sedangkan sisanya sebesar 77,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.³

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian diatas membahas tentang Pengaruh SDA dan Peran BUMDes Bangkit jaya terhadap pengembangan desa berfokus pada pengembangan desa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan wisata Rumah Limas 100 Tiang dalam usaha peningkatan penghasilan desa. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dilakukan di Lokasi yang sama yaitu Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir dan sama-sama mengkaji tentang pengembangan desa.

4. **Jurnal** Aprilya Fitriani ”**Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bone-Bone Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi**” tahun 2020. Hasil Penelitian penentuan strategi menggunakan matrik SWOT memiliki kelemahan. Matrik SWOT pada dasarnya disusun untuk menilai kinerja perusahaan atau organisasi yang memiliki profit, yang

³ Penelitian oleh Cindi Pramita, “Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Peran BUMDes Bangkit Jaya Terhadap Pengembangan Desa Wisata”, Tahun 2021. h.67

didasarkan pada faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi organisasi. Oleh karena itu strategi matrik SWOT kurang membahas secara mendalam mengenai faktor-faktor sosial dan budaya dalam masyarakat. Padahal pengembangan desa wisata selalu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya, diperlukan model-model pengembangan desa wisata berdasarkan partisipasi masyarakat.⁴

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian diatas berfokus pada potensi wisata di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pengembangan wisata rumah limas 100 tiang di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji Strategi pengembangan wisata

5. Penelitian Oleh Meilinda Andriani “ **Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/1811 M) di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. Ogan Komering Ilir**” tahun 2019. Hasil Penelitian adalah Sumatera Selatan khususnya Palembang mempunyai sejarah yang sangat panjang dan perjalanan yang panjang tersebutlah menghasilkan peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya. Rumah Limas 100 tiang Pangeran Rejed ini awalnya memiliki 99 buah tiang, hal tersebut

⁴ Penelitian oleh Aprilya Fitriani, Amelia Savira ”Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bone-Bone Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi”, Tahun 2020, h. 149

dijadikan simbol rumah yakni diambil dari Asmaul Husnah (nama-nama Allah), namun karena adanya penambahan dan perluasan rumah seperti di tangga jadi tiangnya ditambah, sehingga saat ini berjumlah 104 tiang tetapi yang dikenal oleh masyarakat ialah rumah limas 100 tiang. Rumah Limas ini memiliki daya tarik yang 103 dirancang oleh arsitektur tradisional yang mempunyai nilai cukup unik dengan memiliki pondasi penyangga sejumlah 100 tiang dan memiliki nilai sejarah, pada interior ukiran yang terlihat adanya ukiran Cina, Arab dan Melayu di bangunan tersebut.⁵

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian sebelumnya membahas tentang sejarah dari rumah limas 100 tiang yang bertujuan untuk mengetahui lebih luas mengenai asal-usul berdirinya serta kepemilikan rumah tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang strategi pengembangan wisata rumah limas 100 tiang dan untuk lokasi, kedua penelitian ini sama-sama berlokasi di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu konsep atau gagasan yang digunakan dalam penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan

⁵ Penelitian oleh Meilinda Adriani 2019, "Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/1811 M) di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kanupaten Ogan Komering Ilir" Tahun 2019. h. 30-31

pemecahan masalah. Hal yang akan ditinjau dalam Landasan teori adalah sebagai berikut ;

1. Strategi pengembangan wilayah

a. Pengertian strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya sebagai “ *the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Karl Von Clausewitz (1780-1831) berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad modern sekarang penggunaan kata strategi tidak lagi terbatas pada konsep seorang panglima dalam peperangan, tapi telah digunakan secara luas, termasuk dalam ilmu ekonomi maupaun bidang-bidang lainnya. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan.⁶ Pengertian strategi ada beberapa macam seperti yang dikemukakan oleh para ahli didalam buku karya mereka. Menurut Stephanie K. Marrus , seperti yang dikutip oleh Sukristono (1995), “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang

⁶ Johny Lumintang, etall, Pendidikan Kewarganegaraan, (Jakarta; PT. Gramedia Puat Utama, 2006), h. 139.

organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.⁷

Menurut Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn, dan Sumantra Ghoshal (2003) dalam buku *The Strategi Process*, menyajikan lima definisi strategi, yaitu :

a) Strategi sebagai rencana

Strategi adalah rencana, semacam sadar dimaksudkan yang meliputi tindakan, pedoman, (atau pedoman yang ditetapkan) untuk menangani sesuatu.

b) Strategi sebagai taktik

Sebagai taktik, strategi membawa kita kedalam wilayah persaingan langsung, dimana ancaman dan feints dan berbagai manuver lain bekerja untuk mendapatkan keuntungan. Tempat ini proses pembentukan strategi dalam pengaturan yang paling dinamis, dengan gerakan yang memprovokasikasi dan seterusnya.

c) Strategi sebagai pola

Definisi strategi sebagai rencana dan pola dapat cukup independen satu sama lain : rencana saya belum direalisasi, tapi sementara pola mungkin

⁷ Husein Umar, *Strategic Management In Action*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm.31

muncul tanpa prasangka. Sebagai pola, bertitik berat pada tindakan. Strategi sebagai pola juga memperkenalkan gagasan tentang konvergensi, pencapaian konsistensi dalam perilaku organisasi.

d) Strategi sebagai posisi

Strategi sebagai posisi-secara langsung, cara untuk menemukan sebuah organisasi, di teori organisasi suka menyebutnya “Lingkungan”. Sebagai posisi, strategi ini mendorong kita untuk melihat organisasi dalam lingkungan kompetitif mereka, bagaimana mereka menggunakan posisi mereka untuk memenuhi persaingan, menghindarinya, atau menumbangkannya. Hal ini memungkinkan kita untuk berfikir organisasi secara ekologis, sebagai organisme yang berjuang untuk bertahan hidup didunia permusuhan dan ketidakpastian.

e) Strategi sebagai perspektif

Disini strategi adalah perspektif, bukan hanya terdiri dari posisi pilihan, tetapi cara yang tertanam memahami dunia. Sebagai perspektif, strategi menimbulkan pertanyaan menarik tentang niat dan perilaku dalam konteks kolektif. Jika kita

mendefinisikan organisasi sebagai tindakan kolektif dalam mengejar misi umum, kemudian strategi perspektif memunculkan masalah bagaimana menyebar niat melalui sekelompok orang untuk menjadi bersama sebagai norma dan nilai-nilai, dan bagaimana pola perilaku menjadi sangat tentram dalam kelompok.⁸

2. Pengertian Pengembangan wilayah

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Pengembangan yang berarti suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian teoretis, konseptual, dan moral.⁹

Pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumber daya alam, manusia, dan teknologi, dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan itu sendiri. Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi atau kata strategi telah digunakan secara luas. Strategi pengembangan

⁸ Mintzberg, Henry. Dkk, 2003. The Strategy Process. Edisi Keempat. New Jersey: Upper Saddle River

⁹ “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka: 2003)h. 473.”

wilayah adalah cara untuk mendapatkan pencapaian dari suatu tujuan, untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

3. Pengelolaan Pengembangan Wilayah

Dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembangunan wilayah pedesaan, secara umum kita dihadapkan dengan banyak tantangan. Pengelolaan lingkungan secara terpadu berdampak pada pengelolaan efektif untuk penyeimbangan pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Berdasarkan penyeimbangan pemanfaatan tersebut memungkinkan timbulnya bentuk-bentuk pengelolaan lain yang lebih aplikatif (*applicable*) dan adaptif (*acceptable*). Salah satu bentuk pengelolaan yang lebih aplikatif dan adaptif dalam pengelolaan adalah pengelolaan pengembangan wilayah yang berbasis masyarakat (*community based management*).

Sebagaimana diketahui bahwa setiap masyarakat memiliki adat-istiadat, nilai dan kebiasaan yang berbeda disetiap tempat. Perbedaan ini tentu saja berdampak pada perbedaan tata cara dalam pengelolaan lingkungan dimasing-masing tempat. Selain itu dalam pengelolaan wilayah juga tidak terlepas dari kondisi fisik, masyarakat dan budaya masyarakat itu sendiri.

Menurut Aprilia Theresia menyatakan bahwa pembangunan berbasis masyarakat berarti pembangunan harus berbasis sumber daya

lokal, berbasis pada modal sosial, berbasis pada budaya lokal, berbasis pada kearifan lokal yang dimiliki dan diyakini masyarakat setempat.¹⁰

Keberhasilan pengelolaan wilayah yang berbasis masyarakat dipengaruhi oleh dua macam yaitu :

1. Konsensus yang jelas dan pasti dari tiga aktor atau pelaku utama yaitu pemerintah, masyarakat, dan peneliti (sosial, ekonomi, sumber daya).
2. Pemahaman peran dan tanggung jawab yang mendalam dari masing-masing aktor atau pelaku utama terutama dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program pengelolaan daerah yang berbasis masyarakat.

4. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai obyek aktif. Sebuah lingkungan pedesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata.¹¹

Dalam pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas khususnya bagi pengembangan desa wisata, beberapa persoalan yang harus dipertimbangkan adalah partisipasi, pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan akses ke pasar wisata. Dalam

¹⁰ Theresia, Aprilia, et al. *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademis, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta, 2014.

¹¹ Soebagyo, 1991 dalam Raharja, 2005)

menyusun konsep kerja pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata dapat dicapai melalui dua pendekatan yaitu :

1) Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

- a. *Interaksi tidak langsung.* Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan misalnya, penulis buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya.
- b. *Interaksi setengah langsung.* Bentuk-bentuk one way trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.
- c. *Interaksi Langsung.* Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat.

2) Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Wisata pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

- a. Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.
- b. Mengkonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan pendudukan desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
- c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industry skala kecil.

Jadi Desa atau komunitas masyarakat di sekitar pusat kegiatan pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kegiatan pariwisata yang terjadi di suatu wilayah. Desa dengan potensi yang dimilikinya, baik berupa keunikan, lingkungan alam, budaya, potensi ekonomi dan pertanian dapat memperkuat perkembangan kegiatan pariwisata yang sudah berlangsung. Desa tersebut dapat berperan sebagai pendukung daya tarik wisata dan sebagai sumber pasokan komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk kegiatan pariwisata.

5. Sistem Pengembangan Wilayah

1. Pengembangan Wilayah Sistem *Top Down*

Sistem *Top Down* di definisikan menjadi 3 konsep, yaitu konsep kutub pertumbuhan (*growth pole*), integritas fungsional-spasial, dan pendekatan *decentralized territorial* (Rondinelli dan Rustiadi, 2006). Konsep *growth pole* diharapkan dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi wilayah sehingga pertumbuhan dapat menyebar (*spread effect*) atau dapat memberikan efek tetesan kepada daerah sekitarnya.

Konsep *growth pole* di Indonesia sejak awal dirilis tahun 1980-1997 berhasil meningkatkan indikator ekonomi nasional dengan menekankan investasi massif pada industry padat modal di kota-kota pulau jawa. Pulau Jawa dipilih karena memiliki tenaga kerja yang banyak. Namun dampaknya terhadap pembangunan daerah lain sangat terbatas, karena yang terjadi justru menyerap sumber daya (bahan mentah, modal, tenaga kerja, dan sumber daya manusia) dari daerah di sekitarnya dan menyebabkan kesenjangan daerah.

Konsep integrasi merupakan konsep yang menggunakan pendekatan dengan mengutamakan adanya integritas yang terbentuk secara sengaja pada beragam pusat pertumbuhan akibat adanya konsep yang komplementer. Konsep integrasi menyatakan bahwa suatu wilayah memiliki hierarki. Sedangkan konsep desentralisasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan pada konsep *growth pole*, karena konsep

growth pole dapat menimbulkan *backwash effect* yang merugikan wilayah sekitarnya, pendekatan desentralisasi dimaksudkan agar dapat mencegah dalamnya sumber daya modal dan sumber daya manusia tidak dapat aliran keluaranya.

2. Pengembangan Wilayah Sistem *Bottom Up*

Sistem *Bottom up* dalam pengembangan wilayah merupakan bentuk dari respon pembangunan *development above* atau konsep pembangunan dari atas, Konsep pengembangan wilayah dengan sistem *bottom up* sering dikenal juga sebagai konsep pembangunan dari bawah (*development from below*). Agropolitan adalah salah satu bentuk dari konsep pengembangan wilayah dengan sistem *bottom up*.

Dalam pengembangan wilayah terdapat peran penting dari dimensi ruang, karena dengan adanya ruang dapat menimbulkan konflik. Dari segi kuantitas, ruang memiliki jumlah yang terbatas, sedangkan dari segi kualitas, ruang memiliki beragam potensi. Dalam penyusunan kebijakan pengembangan wilayah memerlukan adanya intervensi perencanaan yang berwawasan keruangan, dengan demikian diharapkan dapat terciptanya keselarasan dari berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah.

6. Keberhasilan Pengembangan Wilayah

Riyadi (2002) berpendapat bahwa dalam keberhasilan pengembangan wilayah terdapat 3 faktor, yaitu produktivitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Produktivitas dalam keberhasilan pengembangan wilayah diukur dengan ada tidaknya perkembangan produktivitas institusi termasuk aparat yang ada di dalamnya. Efisiensi dalam keberhasilan pengembangan wilayah diukur dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat diukur berdasarkan adanya jaminan terhadap suatu program sehingga dapat dilaksanakan secara berkelanjutan disuatu wilayah. Wilayah satu dan lainnya berbeda, perbedaan tersebut terdapat pada keadaan politik sosial, kelembagaan, komitmen dan kemampuan dari aparat dan masyarakat pada wilayah tersebut.

7. Konsep Prasarana Wilayah

Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah (*spatial space*) sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas public yang lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.¹² Sementara itu adapun pengertian prasarana menurut Jayadinata prasarana adalah suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah

¹² N . Grigg. 1988. *Infrastructure Engineering and Management*.

dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai, prasarana kota yang merupakan fasilitas umum yang menjadikan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan dalam kota yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan kota.¹³

Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya, lebih jelasnya ialah prasarana lingkungan atau sarana yang utama yang fungsinya suatu lingkungan permukiman adalah jaringan jalan untuk mobilitas orang dan angkatan barang, mencegah perambatan kebakaran serta menciptakan ruang dan bangunan yang teratur, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, serta jaringan saluran air hujan untuk pematusan(drainase) dan pencegah banjir setempat.

Prasarana berfungsi untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan pemukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya, upaya memperbaiki lingkungan membutuhkan keseimbangan antar tingkat kebutuhan masyarakat.¹⁴ Maka dari pengertian tersebut dapat disederhanakan bahwa prasarana adalah kerangka dasar dari suatu sistem, kerangka dasar tersebut menjadi fasilitas umum dan perlengkapan dasar fisik yang memungkinkan lingkungan untuk berfungsi sebagaimana

¹³ Jayadinata. 1992. *Tata Guna Tanah dan Perencanaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung : ITB Press.

¹⁴Rusla Diwiryono.1996. *Panel Nasional Ahli Pembangunan Prasarana: Pembangunan Prasarana Perkotaan Di Indonesia, Jakarta: Departmen Pekerjaan Umum*.

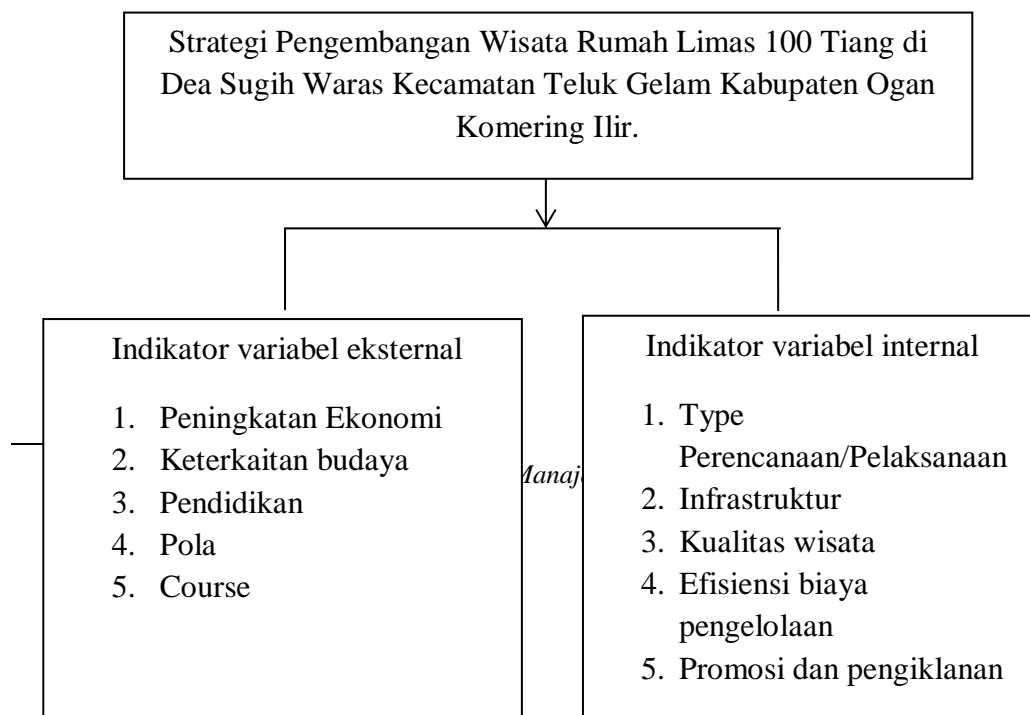
mestinya, serta menjadi penentu keberhasilan dari suatu perkembangan daerah.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori strategi manajemen, Menurut George Stainer dan Jhon Minner Manajemen strategi adalah penetapan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi, dengan mengingatkan kekuatan eksternal dan internal, perumusan strategi untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹⁵

Proses manajemen strategi terdiri dari 2 tahapan analisis yaitu menganalisis lingkungan eksternal dan internal, Berikut merupakan proses manajemen startegi :

Bagan 4.1 Kerangka Teori



Sumber : Teori manajemen strategi menurut George Stainner dan Jhon Minner